

STUDI FENOMENOLOGI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN DI KABUPATEN SLEMAN

Women as Victims in Dating Violence in Sleman District ; A Phenomenological Study

Filu Marwati Santoso Putri^{1*}, Ari Sulistyawati²

Prodi DIII Farmasi, STIKes Madani

Prodi DIII Kebidanan STIKes Madani

Email: putri.salwaa7@gmail.com, ari.sulistyawati@gmail.com

*Corresponding Author

Tanggal Submission: 31 Mei 2022, Tanggal diterima: 29 Juli 2022

Abstrak

Tahun 2018, Komnas Perempuan memosisikan DIY di urutan ke-4 sebagai provinsi paling banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sleman, sebagai daerah yang paling banyak diduduki oleh universitas menjadi sebuah lokasi dengan kompleksitas karakter dan budaya paling tinggi salah satunya adalah kekerasan berupa *free sex*, pelecehan seksual, pencabulan, kehamilan tidak diinginkan dan penelantaran anak hasil hubungan yang tidak diinginkan. Tidak hanya remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan beserta rentetannya tersebut, tetapi anak juga mengalami hal serupa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kasus kekerasan dalam berpacaran di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini menggunakan metode *survey deskriptif kualitatif*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Subyek penelitian adalah mahasiswi yang mengalami kekerasan dalam berpacaran yang diambil dengan teknik *snowball sampling* sebanyak 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kekerasan perempuan dalam berpacaran di Kabupaten Sleman dengan mengkonsepkan mahasiswi sebagai subyek penelitian, menunjukkan bahwa semua subyek pernah mengalami kekerasan fisik (70%), psikis (65%), maupun seksual (100%). Sebagian besar perlakuan kekerasan didapatkan dari pacar, sedangkan sisanya dilakukan oleh teman dekat.

Kata Kunci : Fenomenologi, korban, kekerasan, perempuan, berpacaran

Abstract

In 2018, Komnas Perempuan ranked DIY at number 4 as the province with the most cases of violence against women and children. Sleman, as the area most occupied by universities, becomes a location with the highest complexity of character and culture, one of which is violence in the form of free sex, sexual harassment, obscenity, unwanted pregnancy, and neglect of children resulting from unwanted pregnancies. Not only teenage girls who are victims of violence and its series, but children also experience the same thing. The study aims to describe victims of dating violence in Sleman Distric. This is a qualitative descriptive survey study in which data were collected through interviews. 20 female students who experienced dating violence were taken using a snowball sampling technique. The results show the phenomenon of dating violence against female students in Sleman Regency all subjects had experienced physical (70%), psychological (65%), and sexual (100%) violence. Most of the violent treatment is from boyfriends, while the rest is done by close friends.

Keyword : Dating Violence, Phenomenology Victims, Women.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan tindakan pelanggaran HAM yang paling kejam. Oleh karenanya tidak salah apabila tindak kekerasan oleh organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) disebut sebuah kejahatan kemanusiaan. Serangkaian data yang dikeluarkan UNIFEM (dana PBB untuk perempuan) tahun 2011 tentang kekerasan menunjukkan bahwa di Eropa jumlah perempuan yang mengalami kekerasan oleh pasangannya mencapai 57,9 %. Di India 49%, di Amerika Serikat 22,1 %, di Banglades 60 % dan di Indonesia masih sekitar 24 juta perempuan atau 11,4 % dari total penduduk mengalami tindak kekerasan.(Hasanah, 2013)

Kekerasan terhadap anak dari tahun ketahun juga mengalami peningkatan baik volume maupun jenis kasus. Kekerasan terhadap perempuan dan anak tidak saja merupakan masalah individu, melainkan juga masalah nasional dan sudah menjadi masalah global. (Padmiati, 2014). Dalam hal-hal tertentu kekerasan terhadap perempuan dapat dikatakan sebagai masalah transnasional. Kekerasan terhadap perempuan dan anak sebagai masalah global, sudah mencemaskan Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, menyandang predikat buruk dalam masalah pelanggaran HAM, yang salah satu diantaranya pelanggaran HAM perempuan dan anak. Kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat terjadi di mana saja (di tempat umum, di tempat kerja, di lingkungan keluarga (rumah tangga) dan lain-lainnya. Dapat dilakukan oleh siapa saja (orang tua, saudara laki-laki ataupun perempuan dan lain-lainnya dan dapat terjadi kapan saja.(Hutami, 2017)

Yogyakarta adalah kota tujuan mayoritas pemuda dalam menuntut ilmu. Keadaan ini menjadikan Yogyakarta sebagai kota dengan kemajuan teknologi yang pesat. Sayangnya hal tersebut dibarengi dengan munculnya gelombang kehancuran moral berupa kekerasan yang menimpa perempuan dan anak. Angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus meningkat dalam 5 tahun terakhir, padahal DIY telah memiliki Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur kekerasan terhadap perempuan dan anak sejak tahun 2012. Pada tahun 2018, Komnas Perempuan telah memosisikan DIY di urutan ke-4 sebagai provinsi paling banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sleman, sebagai daerah yang paling banyak diduduki oleh universitas menjadi sebuah lokasi dengan kompleksitas karakter dan budaya paling tinggi salah satunya adalah kekerasan berupa *free sex*, pelecehan seksual,

pencabulan, kehamilan tidak diinginkan dan penelantaran anak hasil hubungan yang tidak diinginkan. Tidak hanya remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan beserta rentetannya tersebut, tetapi anak juga mengalami hal serupa. Sepanjang tahun 2017, angka kekerasan perempuan dan anak di Kabupaten Sleman berada di peringkat tertinggi se-DIY dengan jumlah 471 kasus.(Markus, 2018)

Belum ada data rinci terkait kasus kekerasan perempuan dan anak di DIY, tetapi berikut kami sajikan salah satu data kekerasan yang telah tertangani oleh LSM ternama di Yogyakarta “Rifka Annisa”. (Wibowo, 2017)

Berbicara soal tanggung jawab, bukanlah pemerintah yang paling bertanggung jawab atas bencana moral ini, tetapi justru masyarakatlah yang harus mampu menempatkan diri sebagai mitra pemerintah dalam penanggulangan kasus tersebut. Sayangnya, masyarakat terlalu sempit memandang sebuah kekerasan, pengetahuan yang selama ini telah diberikan oleh berbagai media bahkan dinas terkait ke masyarakat di anggaplah hanya sebagai pembelajaran biasa yang tidak terlalu berharga. Pemikiran tersebut menciptakan stigma yang acuh, kurang peduli dan berbudaya “bukan urusan gue”.

Sebagai upaya penentuan model pencegahan yang humanis dengan melibatkan seluruh komponen baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan sebagai pihak yang peduli terhadap perempuan pencegahan keberlangsungan kekerasan pada perempuan tersebut, maka perlu adanya sebuah studi fenomenologi untuk mengetahui gambaran kekerasan perempuan dalam berpacaran.

METODE PENELITIAN

Secara spesifikasi penelitian ini termasuk dalam jajaran penelitian survey deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji studi dokumen dengan hasil survey.

Penelitian dilakukan selama 5 bulan pada Mei-Oktober 2018 dengan subyek penelitian adalah mahasiswi dari beberapa perguruan tinggi dan tempat kos yang berbeda di Kabupaten Sleman. Proses penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling* sebanyak 20 orang

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, yang kemudian dilakukan teknik analisis kualitatif interaktif melalui penginterpretasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis.(Moleong, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. (Widiastuti, 2008). Demikian isi Pasal 1 Deklarasi Internasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan 1995.

Kekerasan terhadap perempuan sering kali disebut juga sebagai kekerasan berbasis gender karena kekerasan itu lebih mudah terjadi akibat dari ketidakseimbangan posisi tawar antara perempuan dan laki-laki. (Sanyata, 2017). Dengan kata lain, perempuan mengalami kekerasan akibat konstruksi peran yang disandangnya. Konstruksi tersebut menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah. Tindak kekerasan terhadap perempuan berupa kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi.

Dalam penelitian ini, konsep perempuan yang diteliti adalah mahasiswi aktif di lingkungan Kabupaten Sleman Yogyakarta, sedangkan ranah kekerasan difokuskan pada konten berpacaran. Sampel penelitian diambil *snowball sampling* dengan metode wawancara pada 20 orang mahasiswi dari beberapa perguruan tinggi dan tempat kos yang berbeda untuk meminimalisir variabel lingkungan sebagai pengganggu. Konteks kekerasan yang diambil meliputi kekerasan fisik, psikis, dan seksual dan berpacaran. Kekerasan ekonomi tidak dimaksudkan karena subyek penelitian belum menikah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua dari informan penelitian tidak tahu jenis dan perilaku kekerasan. Semua informan pernah mengalami kekerasan lebih dari satu jenis, dengan sebagian besar pelaku kekerasan adalah pacar dan sebagian lain adalah teman.

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang atau menyebabkan kematian.(Dr. Hj. Fathul Jannah, SH., MH., 2013)

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa 14 dari 20 mahasiswi yang menjadi responden penelitian pernah mengalami kekerasan fisik dengan spesifikasi sebagai berikut :

Tabel 1
Jenis Kekerasan Fisik dalam Berpacaran pada Perempuan di Kabupaten Sleman

Jenis Kekerasan	Jumlah
Cubitan	5
Tamparan	5
Pukulan selain wajah	3
Perlakuan pada kepala	1

Bentuk cubitan yang dimaksud adalah sebuah perlakuan mencubit dengan kondisi psikis emosi (bukan bercanda). Sedangkan, tamparan adalah pukulan di wajah. Selanjutnya, pukulan selain wajah dilakukan di tangan, kaki, dan punggung. Terakhir, perlakuan pada kepala adalah kekerasan paling ekstrim dalam hasil wawancara penelitian ini, yaitu kepala responden ditenggelamkan pada bak mandi.

2. Kekerasan psikis

Setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak percaya pada seseorang.(AKBP Dr. dr. Sumy Hastri Purwanti, 2017) Prosentase informan yang pernah mengalami kekerasan psikis adalah 65% atau 13 diantara 20 informan pernah mengalami kekerasan psikis melalui sebutan tidak senonoh dan penghinaan.

Tabel 2
Jenis Kekerasan Psikis dalam Berpacaran pada Perempuan di Kabupaten Sleman

Jenis Kekerasan	Jumlah
<i>Body shamming</i>	3
<i>Bullying</i>	2
Pelabelan	8

3. Kekerasan seksual

Setiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai kepada memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau ketika korban tidak menghendaki; dan atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai korban; dan atau menjauhkannya (mengisolasi) dari kebutuhan seksualnya.(Aziz, 2017). Dalam hal kekerasan seksual, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mengalami kekerasan seksual dengan spesifikasi sebagai berikut :

Tabel 3
Jenis Kekerasan Seksual dalam Berpacaran pada Perempuan di Kabupaten Sleman

Jenis Kekerasan	Jumlah
Pemaksaan ciuman dan beberapa adegan mesra	3
Berhubungan intim	17

Mayoritas jenis kekerasan dengan pemaksaan hubungan intim merupakan perilaku kekerasan seksual maksimal yang seharusnya sudah mendapatkan tindak lanjut. Namun, karena tertutupnya responden dan atas dasar rasa cinta, akhirnya responden memilih merahasiakan. Selain itu, rasa cinta juga menjadi dalih pemakluman atas pemaksanaan hubungan intim tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Fenomena kekerasan perempuan dalam berpacaran di Kabupaten Sleman dengan mengkonsepkan mahasiswi sebagai subyek penelitian, menunjukkan bahwa semua subyek pernah mengalami kekerasan fisik (70%), psikis (65%), maupun seksual (100%). Sebagian besar perlakuan kekerasan didapatkan dari pacar, sedangkan sisanya dilakukan oleh teman dekat.

B. Saran

Perempuan sebagai obyek kekerasan seringkali tidak pernah menyadari bahwa dirinya menjadi korban, yang pada akhirnya ikut menikmati perilaku yang sebelumnya merupakan tindakan kekerasan tersebut. Seorang perempuan, sebaiknya lebih memperhatikan kualitas diri dengan berbekal pengetahuan lebih tentang perempuan, termasuk di dalamnya meliputi kebijakan dan aturan yang melindungi perempuan, sehingga perempuan tidak terseret dalam pusaran arus jaman.

Menjamurnya lembaga sosial masyarakat yang bergerak di bidang perempuan seringkali tidak melibatkan orang tua dan lembaga pendidikan dalam upaya mengurangi perilaku kekerasan pada perempuan. LSM hanya berkonsentrasi kepada data dan penanganan korban, yang sebenarnya sangat bias karena tidak semua korban sadar dan mau bercerita. Sebaiknya, LSM lebih mengembangkan peran dengan menerapkan tujuan mencegah disamping mendata dan menangani.

DAFTAR PUSTAKA

- AKBP Dr. dr. Sumy Hastry Purwanti, S. F. (2017). *Kekerasan Pada Anak & Wanita Perspektif Ilmu Kedokteran Forensik*. PT. Rayyana Komunikasindo.
- Aziz, A. (2017). Islam Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Islam Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, XVI(1), 159–176.
- Dr. Hj. Fathul Jannah, SH., MH., dkk. (2013). *Kekerasan Terhadap Istri*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hasanah, H. (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Jurnal SAWWA*, 9(1), 159–178.
- Hutami, R. M. (2017). Analisis Kriminologis Terhadap Perempuan yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Masa Pra- Nikah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Maisah, M. (2016). Rumah Tangga Dan HAM: Studi atas Trend Kekerasan dalam Rumah Tangga di Provinsi Jambi. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15(1), 125. <https://doi.org/10.14421/musawa.2016.151.125-128>
- Markus. (2018). DIY Urutan ke 4 Nasional Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. <https://Pgi.or.Id/Diy-Urutan-Ke-4-Nasional-Kasus-Kekerasan-Terhadap-Perempuan-Dan-Anak/>.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja.
- Muhammad, H. (2015). Kekerasan Terhadap Perempuan: Perspektif Pemikiran Agama Dan Sosiologi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 15.
- Noer, K. U. (2019). Mencegah Tindak Kekerasan pada Anak di Lembaga Pendidikan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 47. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2998>
- Padmiati, E. B. (2014). *Melindungi Anak dari Kekerasan Protecting Children from Violence*. 31–42.
- Santoso, T. (2002). *Teori-teori Kekerasan (Satu)*. Ghalia Indonesia.
- Sanyata, S. (2017). Paradigma Konseling Berperspektif Gender Pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.21009/insight.061.06>
- Wibowo. (2017). *Rifka Annisa: Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Yogyakarta Tinggi*. <https://Kabarhandayani.Com/Rifka-Annisa-Kasus-Kekerasan-Terhadap-Perempuan-Di-Yogyakarta-Tinggi/>.
- Widiastuti, T. W. (2008). *Perlindungan Bagi Wanita Terhadap Tindak Kekerasan*. VII(1), 30–42.